



PENGARUH MOTIVASI SISWA DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Musaljon¹, Rina Nuryani²
STKIP Muhammadiyah Bogor
Korespondensi: Pendidikan Bahasa Indonesia
musa_muhammad30@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, mengetahui pengaruh motivasi dan latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Sampel berukuran 100 orang siswa yang dipilih secara random dari seluruh siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Wira Buana 1 Yayasan Pendidikan H. Noor Hasyim Bogor. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara, pengamatan langsung dan dengan penyebaran angket. Analisis data dengan metode statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, koefisien regresi berganda dan uji F. Uji statistik dipergunakan uji t dan uji F. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2014. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh motivasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa melalui nilai t hitung untuk motivasi (X_1) sebesar 6,946 sedangkan t tabel untuk $N = 100$ adalah sebesar 1,900, jadi nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $6,946 > 1,900$, pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui nilai t hitung untuk latar belakang pendidikan orang tua (X_2) sebesar 7,302 sedangkan t tabel untuk $N = 100$ adalah sebesar 1,900, dan pengaruh motivasi dan latar belakang pendidikan orangtua siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui nilai $R^2 = 0,641$ dengan nilai uji $F = 86,748$.

Kata Kunci : Motivasi, Latar Belakang Pendidikan Orangtua, Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan memang untuk manusia, karena hanya manusialah yang dapat dididik. Manusia selain memiliki kemampuan seperti yang dimiliki makhluk lainnya, juga memiliki kemampuan khusus yaitu kecerdasan dan kemauan. Apabila kemampuan khusus tersebut dapat di kembangkan secara optimal, maka manusia itu merupakan makhluk yang paling tinggi derajatnya dan paling mulia kedudukannya. Sebaliknya, bila manusia tidak mendapat pendidikan yang cukup, maka akan lebih rendah dari hewan. Itulah pendidikan dapat memanusiakan manusia.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai bila pelajar dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ada di luar individu adalah tersedianya bahan ajar yang memberi kemudahan bagi individu untuk mempelajarinya, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan-anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna, kepentingan pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2006 : 1).

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif, misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya. Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi peserta didik. Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa. Para siswa hendaknya lebih dikondisikan berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif. Yakni, mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang dibuat oleh guru maupun yang ditentukan oleh mereka sendiri. Semua ini dapat terjadi ketika siswa diatur sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa.

Mengingat perannya yang begitu besar, berbagai upaya dilakukan untuk menyelenggarakan pendidikan, baik perorangan, kelompok masyarakat atau dalam bentuk kelembagaan. Bangsa Indonesia jauh sebelum merdeka tepatnya zaman Kolonial Belanda telah berupaya membangkitkan semangat perlawanannya dengan mendirikan lembaga pendidikan yaitu Taman Siswa yang dipelopori Ki Hajar Dewantara. Upaya ini berhasil sehingga dapat

menyadarkan masyarakat akan perlunya harkat dan martabat sebagai manusia. Mulai dari sinilah cikal bakal berdirinya organisasi-organisasi kemasyarakatan, politik, ekonomi dan keagamaan yang pada akhirnya menjadi sebuah kekuatan untuk mengadakan perlawanan terhadap penjajah.

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan mendapat perhatian khusus dari pemerintah yaitu dengan ditetapkannya dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 baik secara tersirat maupun tersurat.

Secara tersirat dimuat dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia alinea keempat yang berbunyi :

"Kemudin daripada itu, untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Seiring dengan perjalanan negara yang mengalami pasang surut yang disebabkan gejolak sosial dan politik, maka kemajuan pendidikan pun berjalan lambat, fasilitas sarana dan prasarana serba kekurangan serta tenaga-tenaga pengajar seadanya dan kurang berkualitas. Setelah peralihan kepemimpinan dari pemimpin orde lama ke pemimpin orde baru arah pembangunan semakin jelas. Orde baru yang di pimpin oleh Soeharto memulai pembangunan dengan merencanakan program repelita. Dimulai dengan repelita I dengan memprioritaskan sektor pertanian kemajuan disana-sini semakin terasa. Dunia pendidikan semakin cerah dengan dibangunnya sarana dan prasarana pendidikan. Kesempatan belajar bagi anak-anak negri tersedia dimana-mana. Pendidikan semakin murah sehingga dapat dijangkau. Tenaga-tenaga pengajar disiapkan dengan didirikannya sekolah guru. Sumber daya manusia sebagai penunjang pembangunan semakin menunjukkan kemandiriannya sebagai sebuah Negara.

Negara maju dengan kehidupan masyarakat yang bahagia dan sejahtera merupakan dambaan setiap orang. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan warga yang memiliki wawasan keilmuan yang luas dapat mengatasi berbagai permasalahan serta dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kondisi seperti itu. Hanya pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman baru yang akan datang.

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensial anak bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang pribadi dan sebagai seorang anggota masyarakat. Agar usaha pendidikan berjalan dengan baik, maka masalah pendidikan tidak hanya tergantung pada

baiknya program-program yang telah disusun dari tersediannya sarana dan prasarana yang lengkap serta tersediannya tenaga baru yang terdidik.

Salah satu faktor tidak kalah pentingnya dialami usaha dialami pendidikan adalah anak didik itu sendiri. Karena anak didik itu merupakan obyek pendidikan. Oleh karena sarana perkembangan, maka kita perlu mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak didik itu sendiri. Seperti misalnya di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Wira Buana 1 Yayasan H. Noor Hasyim Bogor selama tahun 2005/2006 rata-rata nilai belajar Bahasa Indonesia yang dicapai siswa sebesar 4,75, tahun 2006/2007 sebesar 5,17 dan tahun 2007/2008 sebesar 5,25, dengan nilai yang dicapai tersebut, maka hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dikatakan masih rendah, untuk itu saya tertarik mengadakan penelitian ini untuk meningkatkan nilai belajar siswa melalui penelitian ini.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak, diantaranya adalah keluarga. Keluarga adalah orang yang penting, dekat dengan anak, sejauh mana pengaruh keluarga terhadap perkembangan jiwa anak-anak?. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama.

Pada masyarakat yang masih sederhana dengan struktur sosial yang belum kompleks, cakrawala anak sebagian masih terbatas pada keluarganya. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional umumnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuanya. Pada masyarakat tersebut, orang tua yang mengejar pengetahuan dengan keterampilan yang di perlukan untuk hidup orang tua pula yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri. Tetapi, pada masyarakat modern dimana industrialisasi semakin berkembang dan memerlukan spesialisasi maka pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga itu kini sebagian diambil oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Mengingat begitu besarnya peranan pendidikan keluarga dalam hal ini orang tua, maka diharapkan orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif.

Latar belakang pendidikan orang tua berbeda-beda. Ada yang hanya pendidikan dasar, menengah, dan ada yang sampai perguruan tinggi, ada juga orang tua yang tidak pernah mengecap bangku sekolah. Dari perbedaan latar belakang pendidikan orang tua tersebut, menyebabkan perbedaan pula pola kehidupan dikeluarga. Orang tua yang berpendidikan sadar betul bahwa perkembangan jiwa anak sangat di pengaruhi oleh pola pendidikan keluarga. Karena itu, ia selalu memberikan contoh sikap, tingkah laku maupun bahasa yang positif, ia selalu megajarkan dasar-dasar moral yang baik, memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya dimasa yang akan datang. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua akan diserap dan dicontoh anak setiap hari.

Dalam perkembangannya, kebiasaan-kebiasaan itu akan mendarah daging dalam jiwa anak. Sebaliknya, bagi orang tua yang tidak berpendidikan beranggapan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa di pengaruhi oleh siapapun baik buruknya seorang anak tergantung keinginannya sendiri. Orang tua dalam membesarkan anaknya cukup dengan memberikan makan

serta kebutuhan fisik lainnya. Orang tua hanya menyalahkan anak tetapi tidak mengoreksi dari mana, asal kesalahan tersebut. Pada dasarnya, kesalahan anak itu karena kurangnya perhatian orang tua atau orang tua itu tidak pernah memberikan contoh tingkah laku serta dasar moral yang baik.

Akal pikiran anak tidak diisi dengan pendidikan. Daya pikirnya tidak pernah terlatih, sehingga anak sulit mengadakan perubahan. Anak tumbuh menjadi seorang yang egois, keras kepala dan brutal. Anak akan tumbuh dan berkembang tetapi tidak tumbuh sebagai manusia yang utuh.

Lingkungan (orang tua) paling banyak atau paling sering berkomunikasi dengan anak, karena anak tersebut lebih lama berada di lingkungan keluarga daripada di lingkungan lainnya. Dalam berkomunikasi tersebut, alat utamanya adalah bahasa. Bahasa yang dipergunakan orang tua akan disimak dan di tiru oleh sang anak baik itu logat, kosa kata, maupun struktur kalimat bahasa anak cenderung mengikuti bahasa orang tua.

Anak yang orang tuanya tidak berpendidikan, cenderung menggunakan bahasa seenaknya, tidak memperhatikan aspek-aspek bahasa yang benar, sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman yang menjurus pada keributan. Dalam mengemukakan pendapat selalu memaksa orang untuk mengikutinya, egois dan tidak berperasaan. Pada hakekatnya sikap anak seperti itu adalah hasil meniru dari orang tuanya.

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas, penulis menganggap bahwa pendidikan sangat penting bagi proses berlangsungnya kehidupan manusia terutama anak yang sedang berkembang, sedangkan untuk memperoleh pendidikan diperlukan suatu motivasi atau kekuatan-kekuatan baik dari diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan.

Dengan demikian penulis memiliki kekuatan dan dorongan untuk mencoba melakukan penelitian tentang pengaruh motivasi dan latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Kejuruan Wira Buana 1 Yayasan H. Noor Hasyim Bogor.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir serta pengajuan hipotesis seperti yang termuat pada bab 2 (dua), maka suatu penelitian diperlukan metode/jenis penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena masalah yang diselidiki masalah yang baru, maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sujana (1984: 64), adalah:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Dengan kata lain, pengertian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.”

Ciri utama dari metode deskriptif adalah memberikan gambaran dan tafsiran terhadap gejala-gejala yang terjadi saat ini. Arikunto (1991:10) juga mengemukakan: Apabila dilihat dari saat terjadinya, ada variabel masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan dengan

menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi), adalah penelitian deskriptif (*to describe* = menggambarkan, membeberkan). Sedangkan obyek dari metode ini dapat berupa kondisi atau gejala, hubungan antara variabel nyata yang dapat diuji maupun perbandingan antara dua gejala yang sedang berlangsung.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan secara studi kasus dengan menggunakan desain deskriptif dan kausal, yang memecahkan suatu kasus yaitu kasus mengenai pengaruh motivasi dan latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Kejuruan Wira Buana 1 Yayasan H. Noor Hasyim Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, analisis koefisien regresi antara variabel motivasi (X_1) terhadap variabel hasil belajar bahasa Indonesia (Y) dari output komputer program SPSS Versi 12 *for Windows* koefisien regresi bernilai positif dan pengaruhnya kuat. Ini dilihat dari nilai t hitung untuk motivasi (X_1) sebesar 6,946 sedangkan t tabel untuk $N = 100$ adalah sebesar 1,900, jadi nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $6,946 > 1,900$, dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, maka keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif motivasi (Variabel X_1) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Kejuruan Wira Buana 1 Yayasan Pendidikan H. Noor Hasyim Bogor (Variabel Y).

Hasil koefisien regresi antara variabel latar belakang pendidikan orang tua (X_2) terhadap variabel hasil belajar bahasa Indonesia (Y) hasil analisis bernilai positif dan pengaruhnya kuat. Ini dilihat dari nilai t hitung untuk latar belakang pendidikan orang tua (X_2) sebesar 7,302 sedangkan t tabel untuk $N = 100$ adalah sebesar 1,900, jadi nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $7,302 > 1,900$, dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, maka keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara perhatian pendidikan orang tua (Variabel X_2) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Kejuruan Wira Buana 1 Yayasan Pendidikan H. Noor Hasyim Bogor (Variabel Y).

Nilai R sebesar 0,801. Hal ini menunjukkan bahwa 80,1% dari motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar sedangkan sisanya sebesar 19,9% berhubungan dengan faktor lainnya yang tidak teramati oleh penulis. Dan nilai R Square sebesar 0,641 artinya bahwa sebesar 64,1% motivasi dan perhatian pendidikan orang tua berpengaruh dengan hasil belajar bahasa Indonesia dan sisanya 35,9% dipengaruhi faktor lainnya. F hitung sebesar 86,748. Sedang F tabel (α 0,05) untuk $N = 100$ adalah 2,70. Jadi F hitung $>$ dari F tabel atau $86,748 > 2,70$ (α 0,05). dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 maka dapat dikatakan bahwa motivasi (X_1) dan perhatian pendidikan orang tua (X_2), secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel hasil belajar bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Kejuruan Wira Buana 1 Yayasan Pendidikan H. Noor Hasyim Bogor (Y).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif motivasi (Variabel X_1) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Kejuruan Wira Buana 1 Yayasan Pendidikan H. Noor Hasyim Bogor (Variabel Y).
2. Terdapat pengaruh positif antara latar belakang pendidikan orang tua (Variabel X_2) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Kejuruan Wira Buana 1 Yayasan Pendidikan H. Noor Hasyim Bogor (Variabel Y).
3. Nilai R sebesar 0,801. Hal ini menunjukkan bahwa 80,1% dari motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar sedangkan sisanya sebesar 19,9% berhubungan dengan faktor lainnya yang tidak teramati oleh penulis.
4. Secara simultan motivasi (X_1) dan latar belakang pendidikan formal orang tua (X_2), secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel hasil belajar bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Kejuruan Wira Buana 1 Yayasan Pendidikan H. Noor Hasyim Bogor (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne dan Susana Ubrina. 1988. *Psychological Testing, Seventh ed.*, London: Prentice-Hall International.
- Ancok, Djamaludin, Faturrohman, dan Helly D. Soetjipto. 1988. *Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Antonius, dkk.2005. *Relasi dengan diri sendiri* (Cetakan ke-4). Jakarta : PT. Ecex Media Komputindo.
- Asnawi, Sahlan. 2007. *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : Studio Press.
- Ausubel, David P. 1968. *Educational Psychology, A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart Publishing Co. Ltd.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dalyono, M.2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineke Cipta.
- De Cecco, John P. dan William Crawford. 1977. *The Psychology of Learning and Instruction: Educational Psychology*, New Delhi: Prentice-Hall of India Private Ltd.

Musaljon¹, Rina Nuryani²

Diktat Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer - Laboratorium Komputer Pasca-sarjana Universitas Negeri Jakarta.

Djamarah, Syaful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Drever, James. 1968. *Kamus Psikologi*, diterjemahkan oleh Nancy Simanjuntak, Jakarta: Bina Aksara.

Hagemann, Gisela. 1993. *Motivasi untuk Pembinaan Organisasi*, Jakarta: Institut PPM.

Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey, 1993, A. Supratiknya (ed.), *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius.

Hamalik, Oemar. 1995. *Psikologi Belajar Mengajar* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius.

Idris, Fahmi. n.d. *Pengantar Bimbingan Konseling*, Jakarta: IKIP Jakarta.

Kartono, Kartini. 1980. *Teori Kepribadian*, Bandung: Alumni.

Koentjaraningrat, 1987, “Masalah Disiplin Nasional Bangsa Indonesia”, Jakarta: *Kompas*, 3 Maret.

Kristiana T. 1985. “Membina Hubungan Baik Antara Orang Tua dengan Anak”, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Kartini Kartono ed., Jakarta: Rajawali Press.

Makmun, Abin Syamsuddin. 2000. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mouly, George J. 1973. *Psychology for Effective Teaching*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.

Mujiono, Dimiyati. 2001. *Motivasi dalam Belajar..* Jakarta : Depdikbud.

Munandar, S.C Utami. 1997. *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.